NILAI-NILAI TRADISI *SONGGOT* DI KOTA TANJUNGBALAI ASAHAN
(Study Living Hadis)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AGUS ANIKA
Nim: 3042019017

PROGRAM STUDI
ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H/2024 M

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Nilai-Nilai Tradisi Songgot Di Kota Tanjungbalai Asahan (Studi Living Hadis)"** Nama Agus Anika NIM 3042019017 Program Studi Ilmu Hadis telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa pada 06 Februarii 2025. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Program Studi Ilmu Hadis..

Langsa 06 Februari 2025
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ilmu Hadis IAIN Langsa

Penguji I

Dr. Asrar Mabrur Faza, S.Th., M.A.
Nip. 198202072023211011

Penguji II

Nurul Husna, Lc, M.TH
Nip. 198405132023212035

Penguji III

Suparwany, MA
NIP. 197303052008012011

Penguji IV

Nur Raihan M. Us
NIP. 198908212019032010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

Dr. T. Wildan, MA
NIP. 198411282019031002

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Oleh:

AGUS ANIKA
NIM: 3042019017

MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JURUSAN ILMU HADIS

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Asrar Mabrur Faza, S.Th., M.A.	Nurul Husna, Lc, M.TH
Nip. 198202072023211011	Nip. 198405132023212035

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini"

Nama : AGUS ANIKA

Nim : 3042019017

Fakultas/Jurusan : FUAD/Ilmu Hadis

Alamat : Sei Nangka Dsn I Gg. Rahayu, Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Nilai-nilai Tradisi Songgot Di Kota Tanjungbalai Asahan (Studi Living Hadis)"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Rabu 29 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



AGUS ANIKA

3042019017

ABSTRAK

Agus Anika, 2024, *Nilai-Nilai Tradisi Songgot di Kota Tanjungbalai Asahan (Studi Living Hadis)*, Skripsi program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Songgot adalah suatu tradisi upacara penjemputan semangat dalam jiwa manusia yang pelaksanaannya identik dilakukan dalam keadaan berduka dan berkenaan dengan kesedihan serta kesusahan yang dialami seseorang. Tradisi *songgot* ini secara turun-temurun dilakukan, oleh masyarakat kota Tanjungbalai Asahan, kegiatan *songgot* ini dilakukan dengan lantunan do'a dan kata pemberi semangat serta nasihat kepada orang yang terkena musibah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *songgot* di Kota Tanjuangbalai Asahan, adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian lapangan (field research). Penulis menggunakan pendekatan living hadis dan antropologicliffordgeertz dengan metode "Thick description", juga diiringi dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil dari pada penelitian yang penulis temui bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *songgot* terbagi menjadi tiga, yakni nilai agama, nilai tradisi dan nilai sosial. Praktik ini sangat berkaitan sekali dengan sunnah Nabi dari beberapa aspek, yaitu silaturrahmi, sedekah, ukhuwah, persaudaraan dan toleransi.

***Kata Kunci**: Living, Hadis, Tradisi, Songgot.*

ABSTRACT

Agus Anika, 2025, The Values of the Songgot Tradition in Tanjungbalai Asahan City (A Living Hadith Study), Thesis of the Hadith Science Program at the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, IAIN Langsa.

Songgot is a traditional ceremony of welcoming the spirit within a human soul, typically carried out during times of mourning and associated with the sadness and difficulties experienced by an individual. This songgot tradition has been passed down through generations by the people of Tanjungbalai Asahan city. The songgot activities involve chanting words of encouragement and advice for the person affected by the calamity. This study aims to examine the values embedded in the songgot tradition in Tanjungbalai Asahan City. In this research, the author employs a field research model. The author uses a living hadith and anthropological approach with a thick description method, accompanied by data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings of this study reveal that the values embedded in the songgot tradition can be divided into three categories: religious values, traditional values, and social values. This practice is closely related to the Sunnah of the Prophet in various aspects, including silaturrahmi (maintaining relationships), charity (sedekah), ukhuwah (brotherhood), camaraderie, and tolerance.

Keywords: Living, Hadith, Tradition, Songgot.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat dan salama kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini berjudul **"Nilai-Nilai Tradisi Songgot di Kota Tanjungbalai Asahan (Studi Living Hadis)"** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Langsa, 31 Desember 2024

AGUS ANIKA

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S|	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z|	Zet (dengan titik di atas)

10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T{	Te(dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fath}ah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*D{ammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*Fath}ah* dan *ya'*	Ai	a dan i
ـَوْ	*Fath}ah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءَ : *Syai'an*, حَوْلَ: *H{aula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	*Fath}ah* dan *alif* atau *Fath}ah* dan *ya>'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
ـِيْ	*Kasrah* dan *ya>'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis di atas
ـُوْ	*D{ammah* dan *wau* berharakat *sukun*	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qa>la*,مُوْسَى: *mu>sa>*, قِيْلَ: *qi>la* danيَقُوْلُ : *yafu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah ada dua, yaitu: ta>' marbu>t}ah*yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*

transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :*Raud}atul at}fa>l*
اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ:*al-Madi>nah al-Fa>d}ilah*
اَلْحِكْمَة: *al-H{ikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d*yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *h}arrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala*dan لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>. Contoh:

عَلِيٌّ: *'Ali>*(bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ: *'Arabi>* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبْرُ: *al-S{abru,* اَلتَّكَاثُرُ: *al-Taka>s}uru,* اَلْبُخَارِيَّ: *al-Bukha>ri>* dan اَلْحَسَنُ: *al-H{asanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبَ: *ah}asiba* dan يَشَاء: *yasya>’*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur’an*), dan alhamdulillah (dari *al-H{amd lilla>h*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur’an dan *Al-H{amd lilla>h al-laz\i>*

9. *Lafal al-Jala>lah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ: *Syaifulla>h* bukan *Saif Alla>h*

مِنَ اللهِ: *minalla>h* bukan *min Alla>h*

Adapun *ta>’ marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rah}matulla>h* bukan *rah}mah Alla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muh}ammadin Rasu>lilla>h, *faraja‘a ila> Dimasyq*, *al-Bukha>ri>* dan *al-Sya>fi‘i>*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu>* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu).

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan Zai>d, Nas}r H{a>mid Abu>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*
saw.	= *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-sala>m*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li 'Imra>n/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN

LEMBAR PERSETUJUAN i

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR v

HALAMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI xv

DAFTAR TABEL xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Batasan Masalah 6

E. Penjelasan Istilah 6

F. Kerangka Teori 7

G. Kajian Terdahulu 8

H. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORITIS 11

A. Defenisi Living 11

B. Jenis Living Hadis 13

C. Metode Penelitian Living Hadis 15

D. Defenisi Tradisi 18

BAB III METODE PENELITIAN 21

A. Jenis Pendekatan 21

B. Sumber Data Penelitian 21

C. Lokasi Waktu Penelitian 23

D. Teknik Pengumpulan Data 23

E. Teknik Analisis Data 24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 26
A. Gambaran Umum Kota Tanjungbalai Asahan..... 26
B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Songgot*..... 32
C. Nilai-Nilai Tradisi Songgot..... 44
1. Tradisi Songgot..... 44
2. Nilai Tradisi. Agama, dan Sosial..... 46
D. Analisis Penulis..... 66
BAB V PENUTUP..... 69
A. Kesimpulan..... 69
B. Saran..... 70
DAFTAR PUSTAKA..... 71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 77

DAFTAR TABEL

Tabel 1

Luas Wilayah Kota Tanjungbalai Asahan..... 30

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kota Tanjungbalai Asahan 31

BAB I

PENDAHULUAN

A. . Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa, banyak kabupaten dan kota terdapat di provisni ini salah satunya kota Tanjungbalai Asahan. Kota ini berada di pesisir pantai timur Sumatera, kota pelabuhan dan pintu masuk yang penting kedaerah Asahan, dimana pada masa lalu menjadi jalur perdagangan penjajah Belanda. Masyarakat Kota ini multikultural dan yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama. Mayoritas suku di kota Tanjungbalai adalah suku melayu.

Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di kota Tanjungbalai ialah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Salah satu bagian dari budaya masyarakat Tanjungbalai yang masih dilestarikan tak lain ialah istiadat *songgot*[1]. Istiadat *songgot* merupakan suatu tradisi upacara penjemputan semangat dalam jiwa manusia yang biasanya dilakukan oleh masyarakat melayu Tanjungbalai Asahan.

Secara pragmatis, kebudayaan merupakan kebiasaan suatu masyakarat yang bermanfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan cara hidupnya. Adat atau budaya merupakan identitas suatu daerah. Adapun Adat merupakan suatu kebiasaan dari pada suatu perbuatan yang diulang-ulang dan yang telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu peraturan hidup yang mesti dipatuhi, dan adat

[1]Asra Idriyansyah Purba, L. K. (2023). *Pengaruh tradisi "songgot" terhadap pendapatan pedagang sembako di kota tanjungbalai*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Seni, Dan Budaya*, *3*, 2.

istiadat pula ialah berbagai-bagai adat kebiasaan[2]. Sementara itu Budaya merupakan suatu cara hidup berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada dasarnya istiadat dan ritual atau upacara lainya yang wujudnya di dalam masyarakat Melayu Sumatera Timur mengungkapkan asas perilaku, cita-cita, kepribadian dan mengungkapkan pegangan hidup masyarakatnya. Pemaknaannya melalui perlengkapan yang menyertai dan tradisi kepercayaan dalam istiadat maupun upacara dijadikan sebagai jembatan penyampaiannya[3].

Pelaksanaan *songgot*identik dilakukan dalam keadaan berduka seperti trauma karena mengalami bencana alam, hanyut di laut, kecelakaan, sakit yang berkepanjangandan lain sebagainya[4]. Adat *songgot*ini merupakan bagian dari kisik-kisik, yaitu ritual mengupah-upah bagi seseorang yang memiliki masalah yang berkenaan dengan kesedihan serta kesusahan yang dialami oleh seseorang[5] agar membuat orang yang sedang terkena musibah tersebut bersemangat kembali, kondisi ini sangat terkait dengan hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ ،

[2] Haji Md Zain bin Haji Serudin, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*, (Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemnetrian Kebudayaan, Belia dan Sukan Bandar Seri Begawan, 1998), h. 12.

[3] Nurhasanah, *pesan-pesan komunikasi islam dalam syair senandung pada kebudayaan melayu batubara,* (2017), h. 17.

[4] F. I. Hajar. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Syair Manyonggot Pada Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Tanjungbalai. (*Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (eJournal); 2017), h. 23.

[5] Indah Sari, Hasnun Jauhari Ritonga, *Peran Adat Manyonggot Dalam Mengatasi Trauma Masyarakat Melayu Tanjungbalai dan Keterkaitannya dengan Bimbingan Konseling Islami,* (Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia), h. 151.

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ[6]

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azzawa Jalla dari pada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkaumerasalemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.".

Tradisi *songgot* hampir serupa dengan tradisi Krus seumangat di Aceh, hanya saja tradisi Krus Seumangat ini hanya untuk anak-anak sahaja, sedangkan Tradisi *Songgot* dilakukan untuk semua usia. Istiadat *songgot* sendiri berasal dari bahasa Batak yaitu *songgot* yang berartikan "terkejut", namun pada masyarakat Melayu Tanjungbalai, *songgot* memiliki arti "tolak bala".Walaupun di Kota inimemiliki suku bangsa yang beragam seperti batak Toba, Mandailing, Jawa dan suku bangsalainnya tetapi budaya dan tradisi Melayu *songgot* ini dijalani dan dilestarikan oleh suku bangsalainya. Sehingga istiadat *Songgot* ini dijalani oleh suku lainya selain suku ZMelayu. Dalam setiap pelaksanaan istiadat ataupun upacara *songgot* ini pada umumnya memiliki nilai yang sakral atau suci oleh masyarakat. Masyarakat melestarikannya dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda, ada yang di *songgot* dengan mengundang banyak atau sedikit orang, menyediakan makanan sederhana dan lainnya, hal ini dipengaruhi tujuan dan kemampuan setiap orang yang mengadakan istiadat *songgot* ini[7].

---

[6] Abu>H{usain Muslim bin Al-H{ajja>j Al-Qusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* Cetakan 1 (Saudi Arabia: DarulMughni, 1998), h. 1432.

[7] Asra Idriyansyah Purba, L. K. (2023). *Pengaruh tradisi "songgot" terhadap pendapatan pedagang sembako di kota tanjungbalai*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Seni, Dan Budaya, 3, 2*.

Manusia sebagai makhluk yang mulia dan sebaik-baiknya ciptaan Allah Swt yang memiliki kewajiban menyambung tali silaturahim pada orang lain dan juga menjadi kewajiban kita untuk menghibur atau membahagiakan orang sekitar kita, seperti halnya pada Tradisi *Songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan. *Songgot* atau bisa dibilang terkejut yaitu suatu Tradisi dimana pada orang yang terkena musibah atau terkena penyakit, maka kewajiban tetangganya untuk menghibur orang tersebut agar tidak berlarut-larut dalam kesedihannya.

Tetapi masih banyak dari masyarakat di Kota Tanjungbalai Asahan yang tidak mengetahui apakah ada dalil atau hadis Nabi yang melatarbelakangi adanya tradisi *songgot* di kota Tanjungbalai Asahan tersebut. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang tradisi *Songgot* dikota Tanjungbalai Asahan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **"Nilai-nilai Tradisi *Songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan (Studi Living Hadis)"**. Tradisi yang sudah lama diberlakukan turun-temurun oleh masyarakat Kota Tanjungbalai Asahan. Di dalam kajian ini penulis lebih mencoba memaparkan tahap-tahap pelaksanaan istiadat *songgot* dan mencari nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *songgot* di kota Tanjungbalai Asahan ditinjau dari *Living* Hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya?

2. Bagaimana tradisi *songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan menurut perspektif hadis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
b. Untuk menganalisis tradisi *songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan menurut perspektif hadis,

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis maksud adalah untuk individu, akademisi dan masyarakat secara umum:

a. Manfaat penelitian untuk individu adalah dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis dengan mengangkat fenomena yang ada di masyarakat dan bagi penulis penelitian ini dapat menjadi bahan dan sebuah sumber wacana dalam memahami bagaimana nilai-nilai yang terkadung didalam tradisi *songgot* di kota Tanjungbalai Asahan, serta untuk meraih gelar sarjana S-1 di jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
b. Manfaat penelitian untuk Akademisi adalah agar lebih peka terhadap fenomena keberagaman yang berada disekitar.

c. Manfaat penelitian untuk masyarakat secara umum, penelitian ini dapat merubah masyarakatnya menjadi lebih baik seperti yang diinginkan dan penelitian ini menjadi salah satu jalan agar masyarakat dapat memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *songgot* menurut perspektif hadis.

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya peluasan pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hanya fokus pada kaitan Tradisi *Songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan terhadap pandangan hadis.
2. Penerapan atau pelaksanaan tradisi *songgot* di kota Tanjungbalai Asahan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
3. Hanya meneliti dikota Tanjungbalai Asahan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang "Living Hadis Pada Tradisi *Songgot* pada Kota Tanjungbalai Asahan", maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuia dengan halkikatnya. [8]

Nilai merupakan standar ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai ialah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan Masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah.[9]

2. Tradisi *Songgot*

Tradisi *Songgot* merupakan suatu tradisi upacara penjemputan semangat dalam jiwa manusia yang biasanya dilakukan dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai, yang identik pada dalam keadaan berduka, seperti trauma karena mengalami bencana alam, hanyut dilaut, kecelakaan dan sakit yang berkepanjangan, dan biasanya tradisi *songgot*ini digunakan untuk pengobatan tradisional.[10]

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Adapun dalam penelitian ini,yaitu:

---

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahsa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Umum, 2012, h. 963.

[9]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung, TrigendaKarya, 1993), h. 110.

[10] Pricilia Geraldine, "*Makna Istiadat Songgot pada Masyarakat Melayu di Tanjung Balai*".(2022), h. 1.

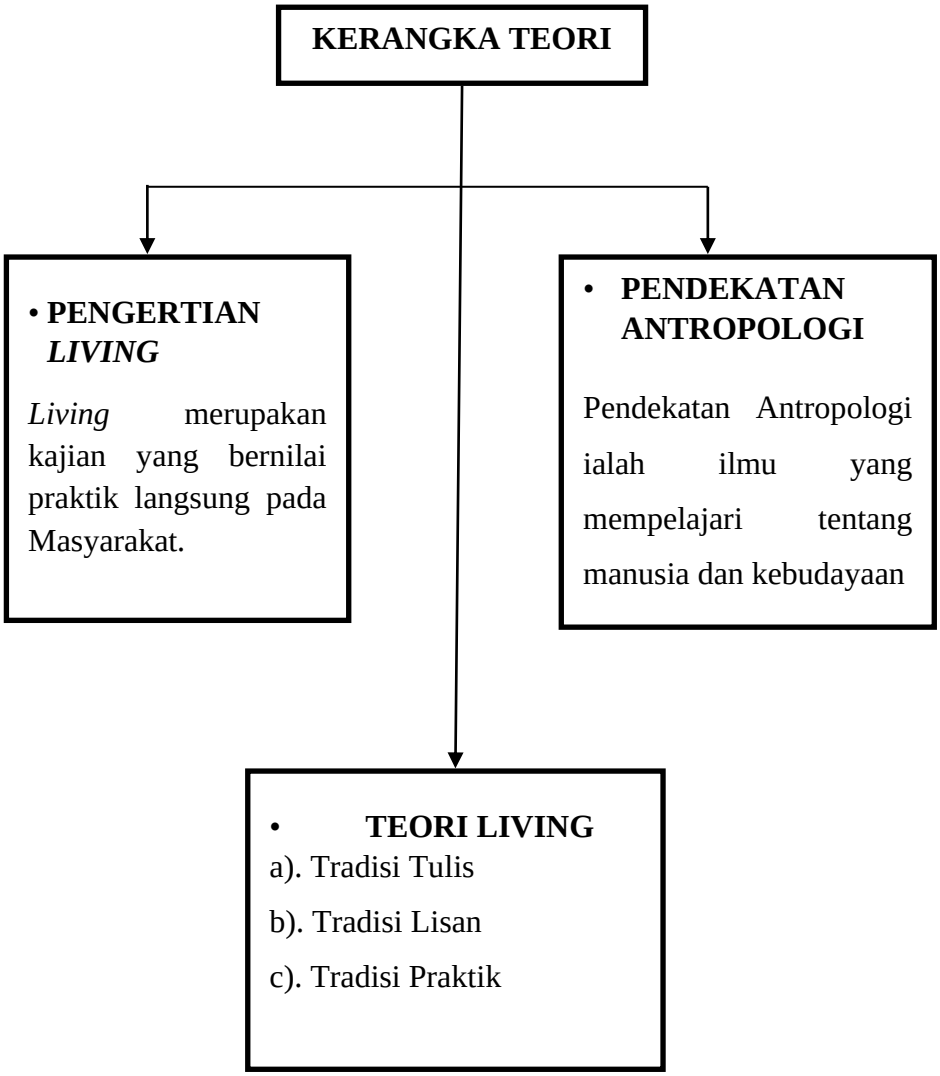

G. Kajian Terdahulu

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa penelitian ini dititikberatkan pada dalil apa yang melatarbelakangi terjadinya tradisi *songgot*. Namun belum ditemukan penelitian spesifik mengenai hadis yang melatarbelakangi tradisi *songgot*. Adapun judul penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Pricilia Graldine Universitas Sumatera Utara pada tahun 2020, yang berjudul "Makna Istiadat *Songgot*pada Masyarakat Melayu di Tanjungbalai". menggunakan teori Folklor dan teori Semiotik dengan metode Kualitatif. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *songgot* secara umum ialah sebagai tradisi pengobatan bagi yang menderita suatu penyakit.[11]
2. Jurnal yang ditulis oleh Asra Idriyansyah Purba dan Lainatusshifa Kemal (ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 3 (2), 262-267 yang diterbitkan pada tahun 2023), berjudul "Pengaruh Tradisi *Songgot* Terhadap pendapatan Pedagang Sembako dikota Tanjungbalai". Skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan para pedagang di Tanjungbalai sangat besar pengaruhnya terhadap tradisi ini karena dagangannya laris manis dengan banyaknya masyarakat yang membuat acara tradisi "*Songgot*" ini sehingga mempengaruhi pendapatan para pedagang.[12]
3. Jurnal yang ditulis oleh Indah Sari dan Hasnun Juhari Ritonga, (Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 7 (2). 150-159, diterbitkan tahun 2024) yang berjudul "Peran Adat Menyonggot dalam mengatasi trauma masyarakat melayu tanjung balai dan keterkaitannya dengan Bimbingan konseling islam". Skripsi ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil skripsi ini ialah Manyonggot merupakan media

[11] PriciliaGraldine, MakknaIstiadatSonggot Pada Masyarakat MelayuTanjungbalai, (Universitas Sumatera Utara, 2020).

[12] Asra IdriansyahPurba dan Lainatusshifa Kemal, *PengaruhTradisi "songgot" TerhadapPendapatanSembako di Kota Tanjungbalai*, (2023).

penyembuhan trauma masyarakat dan mempunyai hubungan dengan nilai konseling islami.[13]

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis angkat, maka perlu disusun pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, yaitu:

Bab Pertama, merupakan bab Pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang landasan teori terkait living hadis, berisi tentang defenisi living hadis, jenis living hadis, metode penelitian living hadis dan defenisi tradisi.

Bab Ketiga, yaitu memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, berisi tentang jenis pendekatan yang digunakan, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

Bab Keempat, adalah hasil penelitian mengenai Gambaran umum Lokasi penelitian, Tata cara pelaksanaan tradisi *songgot*, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *songgot*.

Bab Kelima, terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

---

[13]Indah Sari dan Hasnun Juhari Ritonga, *Peran Adat Menyonggot dalam mengatasi trauma masyarakat melayu tanjung balai dan keterkaitannya dengan Bimbingan konseling islam* (Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 7 (2). 150-159, diterbitkan tahun 2024).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Tanjungbalai Asahan

1. Sejarah Kota Tanjungbalai

Berdasarkan sejarah, keberadaaan Kota Tanjungbalai tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Asahan yang telah berdiri ± 392 tahun yang lalu. Tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama Kerajaan Asahan di Kampung Tanjung yang merupakan cikal bakal nama Tanjungbalai pada tahun 1620. Asal-usul nama Kota Tanjungbalai menurut cerita rakyat bermula dari sebuah balai yang ada disekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan. Lama–kelamaan balai tersebut semakin ramai disinggahi karena letaknya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas bagi orang–orang yang ingin berpergian kehulu sungai Silau dan sungaiAsahan. Tempat itu kemudian dinamai "Kampung Tanjung" dan orang lazim menyebutnya "Balai Di Tanjung".[28]

Tanggal 27 Desember 1620 yang merupakan hari mangkatnya Sultan Kerajaan Aceh Sultan Iskandar Muda yang merupakan ayahanda Sultan Abdul Jalil, telah dijadikan sebagai hari lahir Kota Tanjungbalai yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan DPRD Kotamadya Tanjungbalai Nomor 4 / DPRD / TB / 1986 tanggal 25 Nopember 1986. Kerajaan Asahan pernah diperintah oleh delapan orang raja sejak raja pertama Sultan Abdul Jalil pada tahun 1620 sampai

[28]PemerintaanTanjungbalai, *Sejarah*, tanjungbalaikota. Go. Id, Diakses pada 23 November 2024.

dengan raja terakhir Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah pada tahun 1933. Raja terakhir mangkat pada tanggal 17 April 1980 di Medan dan dimakamkan di lingkungan Mesjid Raya Tanjungbalai.

Di zaman penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungbalai semakin meningkat dan strategis. Kota Tanjungbalai dijadikan sebagai Gementee berdasarkan Besluit G.G. tanggal 27 Juni 1917 denganStbl. 1917 Nomor 284. Hal ini sejalan dengan berdirinya Perkebunan-perkebunan di daerah Asahan dan Sumatera Timur, seperti H.A.P.M, SIPEF, London Sumatera (Lonsum) dan lain-lain. Pembangunan jalur transportasi seperti jalan, jembatan dan jalur kereta api mempermudah akses ke Kota Tanjungbalai. Sehingga hasil-hasil dari perkebunan dapat dipasarkan dengan lancar keluar negeri melalui pelabuhan Tanjungbalai. Maka Kota Tanjungbalai berkembang sebagai kota pelabuhan yang diperhitungkan di pantai timur Sumatera Utara.

Pembukaan kantor-kantor dagang berbagai maskapai Belanda di Tanjungbalai pada abad XX, seperti K.P.M., Borsumeij dan lain-lain, maka mulailah bangsa Eropa menetap di Kota Tanjungbalai. Asisten Resident van Asahan berkedudukan di Tanjungbalai yang jabatannya bertindak sebagai Walikota dan Ketua Dewan Kota (*Voorzitter van den Gemeenteraad*). Maka mulai saat itu Kota Tanjungbalai selain tempat kedudukan Raja, juga merupakan tempat kedudukan Asisten Resident.

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, keberadaan Kota Tanjungbalai sebagai daerah otonom ditetapkan berdasarkan Undang – UndangNomor 9 DaruratTahun 1956 (LN Tahun 1956 Nomor 60, TLN Nomor 1092) tentang

Pembentukan Daerah Otonom Kota – Kota Kecil dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Utara, nama *Gementee* Tanjungbalai diganti dengan Kota Kecil Tanjungbalai. Berdasarkan Surat MendagriNomor U.P.15/2/3 tanggal 18 September 1956, jabatan Walikota Tanjungbalai terpisah dari Bupati Asahan. Selanjutnya dengan Undang – UndangNomor 1 Tahun 1957, nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi Kota praja Tanjungbalai.

Pada waktu *Gementee* Tanjungbalai didirikan tahun 1917, luas wilayah Kota Tanjungbalai hanya 106 Ha. Atas persetujuan Bupati Asahan melalui Maklumat Nomor 260 tanggal 11 Januari 1958, daerah – daerah yang dikeluarkan (menurutStbl. 1917 Nomor 641) dikembalikan pada batas semula, sehingga luasnya menjadi ± 190 – 200 Ha (± 2 km²). Berdasarkan Sensus penduduk tahun 1980, dengan luas wilayah 2 km² dan jumlah penduduk ± 40.000 jiwa (kepadatanpenduduk ± 20.000 jiwa per km²), menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai Kota terpadat di Asia Tenggara saatitu.

Selanjutnya dengan terbitnya PP Nomor: 11 Tahun 1984 (LN Tahun 1984 Nomor 12) tanggal 29 Maret 1984, maka oleh Gubernur Sumatera Utara atas nama Mendagri, pada tanggal 5 Januari 1985 telah meresmikan terbentuknya 2 (dua) Kecamatan di Kotamadya Dati II Tanjungbalai, yaitu Kecamatan Tanjungbalai Selatan dan Kecamatan Tanjungbalai Utara. Kemudian berdasarkan PP Nomor 20 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Tanjungbalai dengan Kabupaten Dati II Asahan, serta Inmendagri Nomor 22 Tahun 1987 tentang Pelaksanaan PP Nomor 20 tahun 1987, makaluas wilayah

Kota Tanjungbalai berubah menjadi 6.052 Ha dengan 5 Kecamatan 11 Kelurahan dan 19 Desa. Berdasarkan Perda Nomor 23 Tahun 2001 tentang Perubahan Status

Desa menjadi Kelurahan di Wilayah Kota Tanjungbalai, 19 Desa tersebut telah diubah statusnya menjadi Kelurahan.Semenjak itulah di Kota Tanjungbalai terdapat 5 Kecamatan dengan 30 Kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tanjungbalai Nomor 4 tahun 2005 telah ditetapkan pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur sebagai hasil pemekaran Kecamatan Datuk Bandar. Selanjutnya berdasarkan Perda Kota Tanjungbalai Nomor 3 Tahun 2006 telah ditetapkan pembentukan Kelurahan Pantai Johor di Kecamatan Datuk Bandar. Dengan demikian sampai saat ini, Kota Tanjungbalai terdiri dari 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan.http://tanjungbalaikota.go.id/sejarah/ (2 April 2018).

Saatini Kota Tanjungbalai memiliki luas wilayah ± 60,52 km2 atau ± 6.052 Ha. Luas wilayah Kota Tanjungbalai hanya 0,08 % dariluas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Letak wilayah Kota Tanjungbalai secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Asahan yang rinciannya seperti tertera pada Tabel 1.1 berikut:

Batas Wilayah Kota Tanjungbalai Asahan

No	Uraian	Batas Wilayah
1	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kecamatan Tanjungbalai Kabupaten Asahan
2	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan
3	Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan
4	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kecamatan Sei Kepayang Barat

Adapun luas wilayah Kota Tanjungbalai menurut Kecamatan adalah sebagai berikut :

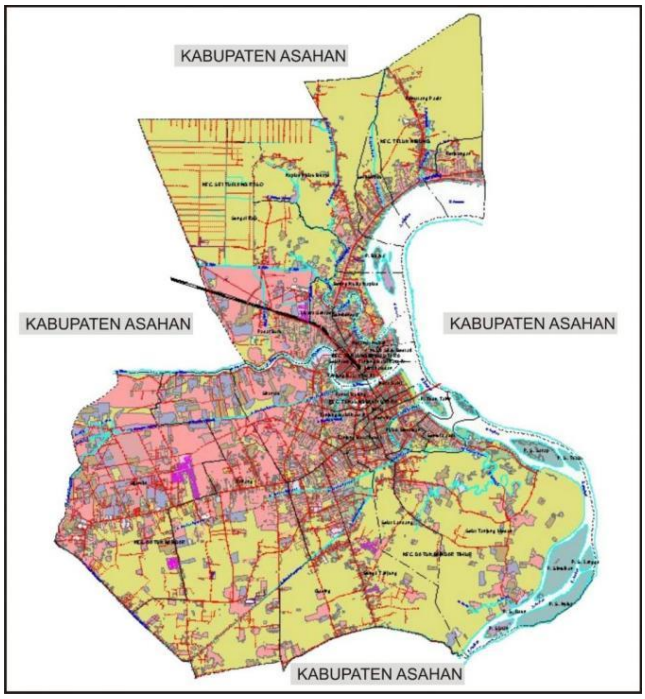

Sumber (website pemerintahan Kota Tanjungbalai)

Gambar 1. Peta Kota Tanjungbalai

Tabel 1: Luas Wilayah Kota Tanjungbalai berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	JumlahKelurahan	Luas (Ha)	Presentase
1	Datuk Bandar	5	2.249	37,16
2	Datuk Bandar Timur	5	1.457	24,08
3	Tanjungbalai Selatan	6	198	3,27
4	Tanjungbalai Utara	5	84	1,39
5	Sei TualangRaso	5	809	13,36
6	TelukNibung	5	1.255	20,74
	Jumlah	**31**	**6.052**	**100.00**

Sumber Data: BPS Kota Tanjungbalai Tahun 2017

Pada dasarnya struktur penduduk Kota Tanjungbalai digolongkan kepada struktur penduduk dewasa, yang mana didominasi oleh penduduk berusia produktif yakni usia 14 tahun sampai dengan 59 tahun yang keseluruhan

berjumlah 118.845 jiwa (64,91%) dan struktur penduduk muda yaitu penduduk yang berusia 0 sampai dengan 14 tahun berjumlah 52.306 jiwa penduduk (28,56%) .Sedangkan jumlah paling sedikit adalah penduduk berusia 60 tahun keatas yang berjumlah 11.930 jiwa (6,51%).

Tabel 2 :Jumlah Penduduk Kota Tanjungbalai Berdasarkan Agama Tahun 2015 (Per 31 Desember 2017)

No	**Kecamatan**		**Jenis Kelamin**	
		Laki-laki	**Perempuan**	**Lk + Pr**
1	Islam	78.552	76.474	155.026
2	Kristen Protestan	7.561	7.428	14.989
3	Kristen Katolik	751	728	1.479
4	Hindu	30	30	60
5	Budha	5.782	5.761	11.543
6	Kong Hu Cu	-	-	-
7	Lainnya	3	7	10
	Jumlah	**92.679**	**90.428**	**183.107**

Sumber: Dinas Kependidikan dan Pencatatan Sipil Kota Tanjungbalai Tahun 2017

Penduduk Kota Tanjungbalai secara umum terdiri dari 6 (enam) suku yang berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 persentasenya antara lain yaitu Suku Batak (Simalungun, Toba, Mandailing, Pak-pak dan Karo) sebanyak 42,56%, Jawa 17,06%, Melayu 15,41%, Minang 3.58%, Aceh 1.11% dan lainnya 20,28%. Penduduk Kota Tanjungbalai sebahagian besar adalah beragama Islam yaitu sebesar 84,66% dan yang lainnya adalah pemeluk agama Budha 6,30 %, Kristen Protestan 8,19 %, Kristen Khatolik 0,81%, Hindu 0,03% dan lainnya 0,01%

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Songgot*

1. Proses Tradisi *Songgot*

a. Undangan

Tahap awal dari istiadat songgot ialah mengundang pihak keluarga yaitu: orang tua, adik maupun kakak yang akan mengudang kelurga besar mereka, beserta tetangga, dan sahabat. seseorang yang di sayangi, dirindukan ataupun akrab dengan seseorang yang akan di *songgot*. Dengan cara mendatangi secara langsung ataupun hanya dengan menghubungi melalui telephone gengam maupun pesan singkat (sms). Dikhususkan untuk para keluarga, tetangga, atau pun sahabat yang tempat tinggalnya masih dalam satu wilayah, dekat dengan rumahnya biasanya pihak keluarga akan turun langsung dan berjabat tanggan dengan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, dengan membuat suatu acara yang akan di adakan di rumahnya yaitu istiadat *songgot*.[29]

b. Musyawarah

Sebelum memulai kegiatan istiadat *songgot*, adapun tahapan kedua dalam istiadat *songgot* ini dilakukan dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu dengan pihak keluarga. Selanjunya tahapan persiapan yang dilakukan masyarakat Melayu Tanjungbalai ini sangat penting menggingat lokasi yang dipersiapkan ialah sebuah rumah yang ditepati oleh keluarga yang akan di *songgot* atau rumah yang akan di *songgot* haruslah benar-benar bersih dan nyaman. Proses ini dilakukan oleh pihak keluarga

[29]Hasil wawancaradengan Bapak Rahman (50, di Desa Sei Nangka), 24 Juli 2024.

terdekat, kemudian pihak keluarga berkumpul untuk bersepakat dan melihat pihak keluarga yang mana yang akan di *songgot*. Apakah benar ada ciri-ciri orang yang akan di songgot maka disepakati lah untuk segera membuat istiadat songgot tersebut.[30]

c. Persiapan

Pada tahap ketiga persiapan, keluarga inti dan keluarga besar berkumpul di kediaman seseorang yang akan di *songgot*. Mereka berkumpul pada saat satu hari sebelum acara dilangsungkan. Masing-masing dari mereka saling berbagi tugas dalam kegiatan acara istiadat *songgot* dengan mempersiapkan segala keperluan-keperluan yang dibutuhkan pada saat istiadat *songgot* itu berlangsung. Ada yang mempersiapkan makanan, dan ada yang mempersiapkan keperluan, seperti cendramata (sebuah kain cemetuk atau kain sarung) yang disukai oleh orang yang akan di *songgot* dan mempersiapkan bahan-bahan tepung tawar, seperti: bunga rampai, bedak dingin, dan lain sebagainya. Dan pihak keluarga yang tinggal satu rumah dengan orang yang sedang sakit dan terkena musibah yaitu orang yang akan di *songgot* akan menyiapkan makanan untuk para sanak keluarga besar, kerabat dekat dan tetangganya.[31]

Dalam istiadat *songgot* memiliki beberapa perangkat atau rombongan yang harus ikut dalam pelaksanaan istiadat *songgot* pada masyarakat Melayu Tanjungbalai yaitu sebagai berikut:

[30]Hasil wawancaradengan Bapak Rahman (50, di Desa Sei Nangka), 24 Juli 2024.
[31] Hasil wawancaradengan Bapak Rahman (50, di Desa Sei Nangka), 24 Juli 2024.

1. . Keluargadekat dan yang disayangin oleh orang yang di songgot.
2. . Seseorang yang disegani dan ada hubungan kekeluargaan.
3. . Seseorang yang disegani karena ilmu pengetahuannya. Misalnya: ustad, dan lainnya.
4. . Seseorang yang yangdisayangi serta berpengaruh dalam lingkungan misalnya: tetangga atau teman dekat.
5. . Seseorang yang dituakan dalam masyarakat dan mampu memberikan nasehat.

Selain itu terdapat beberapa pelaksanaan istiadat *songgot* terbagi menjadi dua yaitu: yang pertama, memiliki beberapa syarat-syarat pada pelaksanaan istiadat *songgot* pada masyarakat Melayu Tanjungbalai dan yang kedua memiliki beberapa bahan yang harus di penuhi, dilaksanakan dalam pelaksanaan istidat *songgot* pada Masyarakat Melayu di Tanjungbalai. Adapun di dalam pelaksanaan istiadat *songgot* memiliki delapan syarat yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang diobati dan mengobati harus ada hubungan berkeluarga.
2. Orang yang diobati dan mengobati harus akrab atau dekat.
3. Orang yang diobati dirahasiakan rencana pengobatannya hingga rombongan pengobat hingga ditempat.
4. Rombongan penyonggot terdiri dari laki-laki dan perempuan (suami dan istri).
5. Bawa persiapan makan siang secukupnya
6. Istimewa untuk yang di *songgot* yaitu, dengan membawa makanan yang digemarinya

7. Alat-alat tepung tawar lengkap.
8. Balai adat dan Cemetuk (kain sarung).

Dalam istiadat *songgot* penolakan bala atau penyakit tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam istiadat *songgot* pada masyarakat Melayu di Tanjungbalai, memiliki beberapa bahan–bahan yang akan dibawa pada saat acara istiadat *songgot* tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Membawa makanan: Membawakan makan yang disukai oleh orang yang di songgot dan Membawa makanan cukup untuk keluarga dan tetangga yang hadir dalam istiadat *songgo t* tersebut.
2. Membawa kain Cemetuk: Membawa kain cemetuk kain sarung yang disukai oleh orang yang di *songgot* dan diberikan oleh seseorang yang disukainya dan ada hubungan keluarga.
3. Membawa seperangkat Balai adat berserta isinya yaitu sebagai berikut: Dalam pelaksanaan istiadat *songgot* pada masyarakat Melayu Tanjungbalai. Haruslah menyediakan beberapa peralatan atau perlengkapan yang harus ada seperti: seperangkat balai, beserta isi balai sebagai pelengkap-nya. Balai dinamakan juga Pulut Balai (pulut kentan yang sudah dimasak). Bagi masyarakat Melayu balai ini sangatlah penting menginggat keberadaanbalai dalam setiap adat istiadat yang tidak bisa di tinggalkan dan balai ini menjadi suatu kehormatan, kebanggaan bagi yang menerima atau pun member balai. Balai terbuat dari kayu, berkak iempat, seperti meja dan tingkatnya sampai 3 atau 7

tetapi dalam pelaksanaan istiadat *songgot* balai yang digunakan hanya tiga tingkat saja.

Adapun dalam pelaksanaan istiadat *songgot* pada masyarakat Melayu di Tanjungbalai juga memiliki beberapa bahan-bahan yang harus digunakan pada saat berlangsungnya istiadat *songgot*. Adapun bahan-bahan terdiri atas tiga bagianya itu:

1) Penabur Penabur merupakan bagian dari Bahan-bahan tepung tawar diletakkan di atas pahar (dulang tinggi) dan tempat terpisah seperti: beras putih, beras kuning, bertih, bunga rampai dan tepung beras atau bedak dingin.

a. Beras Putih



Koleksi Peneliti

Gambar 1. Beras Putih

Beras Putih ialah padi yang telah digiling dan kemudian menghasilkan butiran-butiran beras. Beras putih ini digunakan pada saat kelengkapan untuk upacara songgot,

b. Beras Kuning



Koleksi Peneliti

Gambar 2. Beras Kuning

Beras kuning adalah beras biasa yang diaduk dengan kunyit yang sudah dihaluskan kemudian dikeringkan sehingga berwarna kuning lalu direndam dengan air.

c. Bertih



Koleksi Peneliti

Gambar 3. Bertih

Bertih adalah padi yang di goreng tetapi tidak menggunakan minyak melainkan di gongseng lalu mengembang berwarna putih dan berbentuk seperti kerupuk kecil.

d. Tepung Beras Atau Bedak Dingin



KoleksiPeneliti

Gambar 4. Tepung Beras/Bedak Dingin

Tepung Beras adalah tepung yang dibuat dari beras yang ditumbuk atau digiling. Agar tampilannya lebih menarik di taruh sedikit duan pandan, kemudian tepung beras ini ditaburkan dan diberi air kemudian di tata dan diletak dalam piring kecil.

e. Bunga Rampai



Kolkesi Peneliti

Gambar 5. Bunga Rampai

Bunga rampai adalah beberapa jenis bunga harum yang di campur dan dipilih, kemudian daun pandan yang di iris halus serta di gaul dengan minyak wangi.

2) Perincis



Gambar 6. Perincis[32]

Ramuan perincis untuk tepung tawar terdiri dari piring-piring yang yang telah di isi bahan tepung tawar dan di letakkan pada sebuah daun talam atau dulang dan kemudian di letakkan semangkuk wadah air dalam mangkok yang berisi air dingin dan jeruk lemukur dan ketujuh daun. Segenggam beras putih dicampur jeruk purut atau limau mungkur dan di iris-iris. Juga satu ikat daun-daun tepung tawar yang terdiri dari 7 macam daun-daun yang terdiri dari: daun kalinjuhang, daun pepulut, daungan darusa, daun jejurun, daunsi penuh, daun sidingin, rumput sambau dan akarnya.

a) Air Dingin



Gambar 7. Air Dingin[33]

[32] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPqHi3sZlnoqALoMPWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738154551/RO=11/RU=https%3a%2f%2fwww.nokturnal.id%2fupacara-adat-tepuk-tepung-tawar-melayu-riau%2f/RK=2/RS=fmYSELIdN4ofjdg.6pt4vq5eiiE-*

b) Limau Lemukum Atau Jeruk Purut



Gambar 8. Jeruk Purut[34]

c) Daun Sidingin



Gambar 9. Daun Si dingin[35]

d) Daun Lenjuhang



Gambar 10. Daun Lenjuhang[36]

---

[33] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPqHgHtJlncn4NTCDWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738155143/RO=11/RU=https%3a%2f%2fwww.beritasatu.com%2fkesehatan%2f14794%2fperbanyak-minum-air-putih-kurangi-risiko-diabetes/RK=2/RS=cpXOLLhitoXgLGVHNiYGHoy7qt0-*

[34] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPqHiEtJlnea8LOALWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738155268/RO=11/RU=https%3a%2f%2fapotekhidup.com%2ftanaman%2fjeruk-purut%2f/RK=2/RS=iq8Zx7b1FnrspKH2DlJtnKDF7jI-*

[35] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFW4SwplntP0PoAPWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738158738/RO=11/RU=https%3a%2f%2fwww.harapanrakyat.comZ%2f2023%2f05%2fmanfaat-daun-jelatang%2f/RK=2/RS=xyquMkDYeK0k.0vfbDVP9hjM39Y-*

e) Daun Jejurun dan Akarnya



Gambar 11. Daun Jejurun dan Akarnya[37]

f) Daun Akar Pulutan



Gambar 12. Daun Akar Pulutan[38]

g) DaunGandarusa



Gambar 13. Daun Ganda rusa[39]

---

[36] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPqHict5lnOkEOLhrWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738156060/RO=11/RU=https%3a%2f%2fradarmadiun.jawapos.com%2fkesehatan%2f804564102%2fmanfaat-lain-dari-daun-dan-batang-hanjuang-menurut-doktertanaman-kuburan-yang-baik-untuk-kesehatan/RK=2/RS=AWmdtPoj83zUGWN4TH3gMKwyQaM-*

[37] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFW5yuZlntkwN1lzWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738156530/RO=11/RU=https%3a%2f%2fwww.harapanrakyat.com%2f2023%2f05%2fmanfaat-daun-jelatang%2f/RK=2/RS=NqcLb6ETqzm5Zk77801ZJnzwgBc-*

[38]*https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFW4wtplnKSYNuhfWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738155696/RO=11/RU=https%3a%2f%2fapotekhidup.com%2ftanaman%2fpulutan%2f/RK=2/RS=CQwbwNtE5DIn4sfqh6IAER_wmds-*

h) Daun Sipenuh



Gambar 14. Daun Sipenuh[40]

d. Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Songgot*

Didalam prosesi istiadat *songgot* jumlah yang mengumpah harus ganjil dan diawali dari seseorang yang di tuakan dan berturut ke yang lebih muda.

1. Direnjis orang yang di *songgot*, oleskan tepung putih atau bedak dingin Orang yang hendak di *songgot* pada awalnya mengambil tepung putih atau bedak dingin lalu, dioleskan kemuka dan tanggannya.
2. selanjutnya orang yang di *songgot* akan ditaburkan dengan beras putih dan kuning, bertih serta bunga rampai.
3. Lalu sediakan mangkuk berisi air dingin dan jeruk purut atau lemukur yang diricih-ricih dan dibelah empat, serta teridiri dari beberapa jenis

---

[39] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFW54tplnCPMIvA_WQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738155768/RO=11/RU=http%3a%2f%2fviebarker.blogspot.com%2f2013%2f02%2fkandungan-dan-manfaat-gandarusa.html/RK=2/RS=Li3YmvVMHENLn4QOSVYDWvQQBsU-*

[40] *https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFW6ztplnFZ8KYknWQwx.;_ylu=c2VjA2ZwLWF0dHJpYgRzbGsDcnVybA--/RV=2/RE=1738155827/RO=11/RU=https%3a%2f%2fwww.remedia.at%2fshop%2fcardwell-lily%2fa9108638/RK=2/RS=1C0uMrQiifSKm2cnJyQ47.HQQv0-*

daun-daun. Ketujuh macam daun diikat menjadi satu serta ujungnya di lipat dan di potong hingga rata. Orang yang akan di *songgot* akan di percikan dengan air dingin dan jeruk limukur dengan mengunakan daun – daun tersebut.

4. Kemudian Balai diangkat atau dengan cara lain meletakkan telur dan merawal pada pangkuan yang lain sebahagiannya.

   Ketika mengangkat balai kita mengucapkan "*1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 Inilah upah-upah kamu dari kami, sehatlah kamu, cepat sembuh dan kembalilah semangatmu, janganlah kamusakit-sakit lagi ya, baik-baik jaga kesehatan dan semoga murah rezeki, Panjang umur selalu*."

5. Menyerahkan cendera mata berupa kain sarung kepada yang diupah kemudian

6. Di iringin dengan ucapan selamat (berupa doa)

   "Inilah kami sudah dating membawa obatmu, dan membawa balai hendak menyogotmu biar kamu cepat sembuh, sehat- sehat hilang segala penyakit yang ada di badanmu dan tercapai keinginanmu jangan putus asa tetaplah semangat."

7. Tamu membawa makanan kegemaran orang yang di *songgot,* kemudian diberikanlah makanan tersebut kepada orang yang akan di *songgot* dan disulangin kepadanya.

8. Yang terakhir ialah Doa penutup dari seorang ustadz yang akan memimpin doa secara Bersama-sama dengan orang yang di *songgot* dan dengan para sanak keluarga besar dan teman atau tetangga yang akrab dengannya.

9. Kemudian yang terakhir makan bersama untuk semua peserta acara. Yang terakhir ialah makan Bersama keluarga terdekat atau kerabat dekatnya.

C. Nilai-Nilai Tradisi *Songgot*

1. Tradisi *Songgot*

Kebudayaan yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai hasil penciptaan tingkah laku dan pola hidup manusia, menghasilkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam bidang dan wilayah tertentu[41]. Arena kebudayaan merupakan kerangka dasar yang menghasilkan tindakan dan perilaku manusia. Sistem yang membangun kebudayaan akan terus berkembang dan menjadi standar dasar umat manusia. Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di kota Tanjungbalai Asahan adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Salah satu bagian dari budaya masyarakat Tanjungbalai yang masih dilestarikan adalah tradisi *songgot*. Tradisi *songgot* merupakan suatu tradisi upacara penjemputan semangat dalam jiwa manusia yang biasanya dilakukan dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai, yang identik pada dalam keadaan berduka, seperti trauma karena mengalami bencana alam,hanyut dilaut, kecelakaan dan sakit yang berkepanjangan, dan biasanya tradisi *songgot* ini digunakan untuk pengobatan tradisional. Istiadat *songgot* sendiri berasal dari bahasa Batak yaitu "*songgot*" yang berartikan "terkejut", namun pada masyarakat Melayu Tanjungbalai Asahan *songgot* memiliki arti tolak bala. Walaupun di Kota

[41] Askar Nur, *"Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone,"* Khitah 1, no. 1 (2020).

ini memiliki suku bangsa yang beragam seperti batak Toba, Mandailing, Jawa dan suku bangsa lainnya, tetapi budaya dan tradisi Melayu *songgot* ini dijalani dan dilestarikan oleh suku bangsa lainnya. sehingga istiadat *Songgot* ini dijalani oleh suku lainnya selain suku Melayu.

Dalam setiap pelaksanaan istiadat ataupun upacara *songgot* ini pada umumnya memiliki nilai yang sakralatausuci oleh masyarakat. Masyarakat melestarikannya dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda, ada yang di *songgot* dengan mengundang banyak atau sedikit orang, menyediakan makanan sederhana dan lainya, hal ini dipengaruhi tujuan dan kemampuan setiap orang yang mengadakan tradisi *songgot* ini. Meskipun kehidupan dan tatanan masyarakat modern telahmulai masuk di kotaini, masih terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan pengembalian semangat bagi orang yang sedang sakit ataupun terkena musibah kecelakaan. Selain itu *songgot* juga ritual yang unik yakni membutuhkan perlengkapan seperti bunga-bungaan, pulut, ayam, sarung dan lain-lain, sehingga penulis tertarik meneliti tahapan awal hingga akhir dari istiadat *songgot* ini.

Menurut Geertz, budaya adalah sistem simbol yang diwariskan, terdiri dari makna-makna yang diungkapkan melalui simbol, dan berfungsi untuk mengarahkan tindakan serta komunikasi antar manusia. Ia mengatakan:

> *"Man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun."*

(Manusia adalah hewan yang tergantung dalam jaring makna yang ia sendiri ciptakan.)

Clifford Geertz menekankan bahwa budaya adalah jaringan makna simbolik, dan tugas antropolog adalah mengungkap makna tersebut melalui pendekatan deskripsi mendalam. Ini merupakan pergeseran besar dari pendekatan struktural atau fungsional kearah yang lebih hermeneutik dan interpretatif. Tradisi *songgot* adalah sebuah perayaan atau tradisi yang sifatnya turun-temurun yang diselenggarakan dengan kejadian atau peristiwa tertentu, untuk itu penyelenggaraan tradisi *songgot* membutuhkan logistik dalam hal ini danganmakanan untuk mengisi tradisi. Seperti lazimnya acara *songgot*, masyarakat wajib menyediakan makanan seperti nasi ataupulut, telur rebus, ada juga ditambah ayam bakar, pulut dengan inti kelapa, dan makanan lainnya. Untuk itu penyelenggaraan acara *songgot* membutuhkan bahan-bahan makanan sebagai wujud terselenggaranya tradisi *songgot* yang sesuai kebiasaan masyarakat.

2. Nilai Tradisi, Agama dan Sosial

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.[42]

Nilai merupakan suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara fiosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga serimg disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji

[42]Ma'rifatun Nisa, "*Nilai-nilai Relijius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam"* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), h. 13.

nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.[43]

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak didalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Niali juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam mengambil keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.[44]Menurut UU Hamidy pada dasarnya nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya[45]

Muhaimin dan Abdul Mujib mendefenisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. H. Titus, M. S, et al, mengartikan sebagai kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. [46] Menurut Kniker nilai adalah sekelompok sikap yang menggerakkan perbuatan atau keputusan yang

---

[43] Irni Iriani Sopyan, *"Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku 'Salahnya Kodok' (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Muhammad Fauzil Adhim"* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 14.

[44]Subhi Rosyad, *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Keajaiban Pada Semut' Karya Harun Yahya"* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013),h. 11.

[45]UU Hamidy. *JagadMelayudalamLintasanBudaya di Riau*. (BilikKreatif Press: 2015), h. 48.

[46] Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 9-10.

dengan sengaja menolak perbuatan. [47] Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. [48] jadi nilai yaitu sifat yang dipandang baik dan benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok yang menjiwai dalam tindakan seseorang.

Menurut Lasyo (2005:121) menyatakan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam tingkahlaku atau perbuatannya. Nilai merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, karena nilai dapat mendorong setiap individu mampu menempatkan diri secara bijak. Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup[49]. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diterusakan dari generasi ke generasi. Seperti yang telah diketahui Suku Sakai adalah tegolong dalam melayu tua (proto melayu) yang hingga saat ini sangat menghormati nenek moyangnya

---

[47] Ridhadhani, *Pengembangan Nilai-Nilai KarakterBerbasis Al-Qur'an,* (Yogyakarta: AswajaPressindo, 2011), h. 65-66.

[48]Ridhadhani, ..., 65-66.

[49]Fuaddin & Cik Hasan Basri, (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan TINGGI,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 31.

sehingga terkadang dapat melanggar ajaran agama islam. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna untuk manusia. Nilai adalah sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu dan menunjukkan kualitas, serta berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga dan berguna. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial. Dibandingkan, cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Songgot* dipandang sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Tanjungbalai dan mencegah adopsi budaya asing yang dapat membahayakan tradisi sosial mereka.

a. Nilai Agama

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut *Rokeach* dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangakn keagamaan

merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama[50].

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bias dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datanya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsure kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara 1ucapan dan tindakan.[51]

Didalam pelaksanaan Tradisi *songgot* terdapat beberapa syarat yang salah satunya yaitu membawakan makanan yang disukai oleh orang yang di *songgot* dan Menyediakan makanan cukup untuk keluarga dan tetangga yang hadir dalam istiadat *songgot* tersebut. Yang mana pada kegiatan tersebut termasuk didalam nilai-nilai agama.

1)Sedekah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sedekah adalah derma kepada orang miskin dan sebagainya. Berdasarkan cinta kasih kepada sesame manusia, selamatan, kenduri, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (derma).[52]

---

[50]Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang; UIN Maliki Press, 2010), h. 1.

[51]Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 36.

[52] Ana Retnoningsih dan Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV WidyaKarya, 2006), h. 80.

Secara bahasa sebenarnya sedekah berasal dari kata *as{h-s{hadaqah,* yang diambil dari kata *al-S{idiq* yang berarti "benar". Berarti juga suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. Sedekah adalah suatu amalan baik yang apabila dilakukan, mendapat pahala. Hal ini menunjukkan bukti bahwa sedekah merupakan kebenaran ibadah kepada Allah SWT. Sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara suka rela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak, karena sedekah berarti tidak hanya mengeluarkan atau menyumbangkan harta, namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik.[53]

Sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.[54]

Didalam tradisi *songgot* pula terdapat kegiatan sedekah yang mana pada kegiatan tersebut turut membagikan makanan kepada kerabat, teman, ataupun orang-orang yang ikut meramaikan kegiatan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam h adis yang Nabi SAW riwayat imam bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ[55].

---

[53] Candra Hirmawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2013), h. 17.

[54]Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), h. 14.

[55]Abu> Abdilla>h Muh{ammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, Da>r 'Ibn Kas\i>r, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>* Cetakan 1 (T.p: Damaskus, 2002), h. 539.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah berkata, telah mengabarkan kepada saya kakekku Abu Burdah dari Bapaknya Abu Musa Al Anshariy radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bendahara yang terpercaya yang menunaikan tugas yang diembannya dengan baik adalah terhitung salah satu Al Mutashaddiqin (orang yang bersedekah)"

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ حَدَّثَهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ[56]

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin 'Ali dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Utsman dia berkata; Aku mendengar Musa bin Thalhah bahwa Hakim bin Hizam menceritakannya, dia berkata; Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Sedekah yang paling utama ialah yang diambil dari sisa kebutuhan sendiri. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah -memberi sedekah- orang yang menjadi tanggunganmu." [57]

2)Syukur

Istilah Syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *Syakaro – yaskuru – syukron* yang artinya syukur adalah pujian bagi yang memberikan kebaikan, atas kebaikannya tersebut.[58] Dalam kamus bahasa Arab syukur berarti ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT karena telah diberikan sebuah kenikmatan.[59]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah syukur diartikan sebagai: rasa terima kasih kepada Allah, dan untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Menurut Quraish Shihab, penjelasan dari pengertuan syukur

---

[56] Abu> ‘Abd al-Rah}ma>n Ah}mad bin Syu‘aib bin ‘Ali> al-Nasa>‘i>>>>, *Sunan al-Nasa>‘i>* (Saudi Arabia: Bait al-Afka>r al-Dauliyah, T.Th.), h. 247.

[57] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i* Jilid ke 2 penerjemah, Fathurahman, Zuhdi; Editor, Edy, Fr, Lc., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 328.

[58]Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat Dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum Media, 2013), h. 11.

[59] Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), h. 112.

secara kebahasaan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya sama dengan pengertiannya menurut asal kata itu (etimologi) maupun menurut penggunaan al-qur'an atau istilah keagamaan.[60]

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.[61] Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakkikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.[62]

Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkannya. Dengan demikian, syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan, baik lahir maupun batin.[63] Syukur merupakan rangkaian yang sangat erat dengan amal (tindakan, aktivitas, ketaatan) deimana amal merupakan refleksi dan kesyukuran itu sendiri. Antara amal dan syukur bagai mata uang yang tak terpisahkan dan tak bias dicerai (thalaq).

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ[٦٤]

---

[60] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 215-220.

[61] Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), h. 90.

[62] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 216.

[63] Muhammad Azhar, *Dahsyatnya Energi Syukur, Istighfar, Muhasabah*, (Solo: As-Salam Publishing, 2010), h. 34-35.

[64] Abu> al-H{usain Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisa>buri>, *S}ah{i>h{ Muslim* Cetakan 1 (Saudi Arabia: Da>r al-Mugni>, 1998), h. 1598.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Haddab bin Khalid Al Azdi] dan [Syaiban bin Farrukh] semuanya dari [Sulaiman bin Al Mughirah] dan lafazhnya milik Syaiban. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami [Tsabit] dari [Abdurrahman bin Abu Laila] dari [Shuhaib] berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.

Syukur juga terdapat didalam tradisi *songgot,* karena pada kegiatan tersebut, pihak keluarga, saudara, dan para tetangga yang hadir turut mengucapkan syukur disebabkan orang yang di *songgot* telah selamat dari musibah yang telah dialaminya.

3)Persaudaraan

Persaudaraan dalam bahasa Arab disebut dengan *"ukhuwah"*. *Ukhuwah*, dalam islam memiliki makna yang tidak sederhana, yaitu persaudaraan atau bersaudara. *Ukhuwah* dalam bahasa Arab diambil dari kata yaitu *"akha"* , dari sini kemudian lahir beberapa kata *"al-akh, akhu"* yang makna dasarnya "memberi perhatian" , kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman", yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama disetiap keadaan, saling bergabung antara lain dalam suatu komunitas". Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian diantara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyakl keadaan.[65]

Ukhuwah pada mulanya berarti "persaudaraan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan.

[65]Luwis Ma'LUF, *Al-Munjid fi al-Lughah,* (Bairut: Dar al-Masyrik, 1977), h. 5.

Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *"akh"* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.[66] *Ukhuwah* diartikan juga sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan bagi segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.[67]

حدثنا يحيى بن بكير، حدثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، أن سالما أخبره، أن عبد الله بن عمر أخبره أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قال: " المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يسلمه، ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة[٦٨]"

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Bukayr , Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqayl dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah juga akan memperhatikan kebutuhannya"

Didalam tradisi *songgot* juga ada persaudaraan, yang mana pada kegiatan tersebut para kerabat, teman, ataupun orang-orang yang ikut, menjaga tali silaturahmi dengan turut meramaikan kegiatan tersebut.

4) Kesabaran

Kata "sabar" bermakna mencegah, mengekang atau menahan "*man'u, habs*". Menurut istilah sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan dari tindakan menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain, yang

---

[66] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 357.

[67] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), h.486.

[68] Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, Da>r Ibn Kas\i>r, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>* Cetakan 1. (T.p: Damaskus, 2002), h. 591.

sering disebut tindakan jahiliah.[69] Sabar adalah perbuatan berdasarkan keyakinan. Sebab keyakinanlah yang mengenal bahwa maksiat itu berbahaya dan taat itu berguna.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ[٧٠]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Haddab bin Khalid Al Azdi] dan [Syaiban bin Farrukh] semuanya dari [Sulaiman bin Al Mughirah] dan lafazhnya milik Syaiban. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami [Tsabit] dari [Abdurrahman bin Abu Laila] dari [Shuhaib] berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.

Sebagaimana diketahui bahwa sabar itu berarti sabar terhadap tekanan dorongan nafsu berkat kekuatan dorongan agama, maka yang dimaksud dengan dorongan nafsu itu ada dua macam. Yaitu sabar dari tekanan nafsu birahi dan sabar dari tekanan nafsu pemarah. Dorongan nafsu tersebut untuk memperoleh kelezatan dan dorongan marah itu untuk lari dari hal yang tidak menyenangkan.[71]

---

[69]Nurul Wafa, *Niali Kesabaran Dalam Sirah Nabi Muhammad Saw Pada Masa Kanak-Kanak (Pendekatan Psikologi Pendidikan,* (UIN Walisongo Semarang: 2019), h. 30.

[70] Abu> al-H{usain Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisa>buri>, *S}ah{i>h{ Muslim* Cetakan 1 (Saudi Arabia: Da>r al-Mugni>, 1998), h. 1598.

[71] Imam Ghozali, *Taubat,*(Jakarta: Tintamas. Th), h. 150-158.

5)Toleransi

Tas}a>muh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia. Sedangkan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaam, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda ataupun yang bertentangan dengan degan pendiriannuya disebut toleransi. [72] Seseorang tentunya memiliki kepercayaan masing-masing yang ada pada dirinya. Tetapi dalam toleransi seseorang bukan harus mengorbankan kepercayaannya ataupun prinsip yang telah diyakininya. [73]

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا فَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ فَمَاءٌ بَارِدٌ وَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ فَنَارٌ تُحْرِقُ فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ[٧٤]

Artinya: "Diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Abu Malik, dari Rib'I bin Hirasy, ia berkata: 'Uqbah bin Amr berkata kepada Hudzaifah: "Tidakkah engkau mau menceritakan kepada kami apa yang enngkau dengar dari rasulullah SAW?" Maka Hudzaifah berkata: "Sesungguhnya aku mendengar beliau bersabda: 'sesungguhnya bersama Dajjal apabila ia keluar nanti, ada air dan api. Maka apa yang dilihat manusia sebagai api, itu sebenarnya air yang dingin. Dan apa yang dilihat manusia sebagai air dingin, itu sebenarnya api yang membakar. Maka barangsipa diantara kalian yang menemui masa itu, hendaklah ia masuk ke dalam yang dilihat manusia sebagai api, karena itu ialah air yang sejuk dan segar".

[72] Syarif yahya, *Fiqh Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), h. 18.

[73] Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 271.

[74] Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, Da>r Ibn Kas\i>r, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>* Cetakan 1. (T.p: Damaskus, 2002), h.885.

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebaginya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.[75] Ketika telah bias menjaga keharmonisan, dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada disana, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta keterikatan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang menerapkan sikap toleransi tersebut.[76] Didalam tradisi *songgot* pula terdapat toleransi, yang mana pada kegiatan tersebut para kerabat, teman, ataupun orang-orang yang ikut meramaikan kegiatan tersebut saling menghargai perbedaan keyakinan masing-masing.

b. Nilai Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau tingkah laku yang dilakukan turun temurun dari sekelompok masyarakat. Dengan adanya suatu tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, keagamaan maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Menurut UU Hamidy nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih

---

[75] Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *"Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agam Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,"Journal of Islamic Education 2 No. 1 (2019): 48.*

[76] Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, *"Nilai-Nilai toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013," Jurnal Islamica* 10 no. 1 (2015): 279.

banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.[77]

Ditinjau dari praktik *songgot* di kota Tanjungbalai Asahan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Tradisi ini masih tetap dilakukan dari dahulu hinga sekarang. Dipandang dari sudut perlengkapan atau properti yang digunakan dalam praktik tradisi tersebut tetap terjaga dan diwariskan secara turun temurun.

Hal itu sesuai dengan teori UU Hamidy yang menyatakan bahwa nilai-nilai tradisi seperti yang tampak dalam serangkaian kebiasaan dan upacara dalam kehidupan social budaya, boleh dikatakan tidak ada pihak tertentu yang langsung memegang kendali, tetapi peranan dukun dalam hal ini cukup besar. Meskipun dukun tidak dapat ditunjuk sebagai satu-satunya pihak yang melahirkan tradisi tersebut.[78]

a). Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Adat istiadat adalah kebiasaan tradisional masyarakat yang dilakukan secara turun menurun sejak lama. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya upacaraadat. Upacara adat erat kaitannya dengan seni tradisional. Seni tradisional merupakan kesenian yang menjadi bagian kebiasaan hidup masyarakat. Semakin berkembangnya zaman dan

[77] UU Hamidy,.*Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. (Bilik Kreatif Press, Pekanbaru: 2014).

[78] UU Hamidy,.*Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. (Bilik Kreatif Press, Pekanbaru;2014).

teknologi, upacara adat beserta kesenian tradisonalnya seolah kalah eksistensinya dengan kesenian modern dewasa ini.

Di Sumatera Utara khususnya di daerah Kota Tanjungbalai Asahan terdapat macam-macam upacara adat, salah satunya ialah adat *songgot* yang mana praktik *songgot* ini sudah menjadi kebiasaan oleh leluhur yang sudah dilakukan turun temurun dianggap sebagai sebuah adat di Kota Tanjungbalai Asahan.

b). Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidakbaik.[79]

Masyarakat Kota Tanjungbalai juga menghormati dan melestarian pengetahuan dan praktik-praktik tradisional yang ada seperti tetap mempertahankan tradisi *songgot* yang sudah ada turun temurun.

c). Upacara dan Kebudayaan

Dalam suatu daerah upacara adat dianggap suatu manifestasi ritual adat yang begitu penting yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk local yang dimana sifatnya menjadi suatu

[79] Wibowo, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 16-17.

kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan.[80] Upacara adat dan perayaan, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan festival memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisional serta mempererat ikatan sosial, seperti pada masyarakat Kota Tanjungbalai yang tetap melakukan tradisi *songgot* ini sebagai bentuk budaya dari kota Melayu di pesisir Tanjungbalai Asahan, yang mana itu termasuk kedalam nilai kebudayaan.

e). Sopan santun

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebihbaikdarinya.[81]Pada tradisi *songgot* etika sosial seperti cara berbicara, cara makan, dan bagaimana berperilaku terhadap orang lain, seringkali diatur oleh nilai-nilai tradisiponal yang mengedepankan sopan santun dan rasa hormat.

c. Nilai Sosial

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan manusia yang lain sebab manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu kita. Sosial merupakan sesuatu yang dibangun tentang bagaimana para individu saling berhubungan dalam sebuah komunitas. Menurut Talcott Parsons (2015:35) nilai sosial adalah aktifitas atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam bermasyarakat.

---

[80] Ibrahim, dkk, *Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, Pangkal Pinang, CV TALENTA SURYA PERKASA, 2015.

[81] Bisri M. Fil, *Akhlak*, Jakarta: Derektorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

Ditinjau dari praktik tradisi *songgot*, dapat dibuktikan bahwa saat proses pelaksanaan praktik *songgot* banyak masyarakat yang beramai-ramai datang untuk melihat dan melaksanakan proses mengupah-upah pada orang yang akan di *songgot*, dengan memberikan ucapan semangat serta memberikan cendra mata berupa kain sarung.

a. Solidaritas

Solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat satu rasa, senasib, dan perasaan setia kawan.[82] Secara etimologi, istilah solidaritas berasal dari bahasa Arab, "*Tadhamun*", yang artinya ketetapan dalam hubungan, "*Takaful*", yang artinya saling menyempurnakan atau saling melindungi, membantu sesama anggota masyarakat yang membutuhkan, baik dalam kondisi suka maupun duka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdaapat nilai solidaritas pada saat proses tradisi *songgot* tersebut, yaitu adanya para tetangga dan kerabat dekat yang turut meramaikan acara tersebut, dengan membantu memberikan semangat pada orang yang terkena musibah tersebut. Adanya para tetangga dan kerabat yang hadir pada acara tersebut ialah termasuk kedalam *silaturrahim*, dan penguat solidaritas kemanusiaan,yang mana sesuai dengan hadis Nabi SAW yang mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى[٨٣].

[82] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): *Solidaritas*,.

[83] Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, Da>r Ibn Kas\i>r, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>* Cetakan 1 (T.p: Damaskus, 2002), h. 1508.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dierkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)"

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَال قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى[٨٤]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyir dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)"

b. Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gotong royong merupakan kerjasama atau tolong-menolong, dan saling membanatu diantara anggota atau suatu komunitas.[85] Sedangkan kerja bhakti merupakan, kerja sama dan saling membantu dalam kegiatan sosial dan ekonomi merupakan salah satu bentuk dari gotong royong. Ditinjau dari praktik tradisi *songgot*, dapat dibuktikan bahwa pada saat sebelum melakukan proses pelaksanaan praktik *songgot* tersebut, masyaraakat ikut andil dalam membantu keberlangsungan praktik tradisi songgot tersebut.

[84] Abu> al-H{usain Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisa>buri>, *S}ah}i>h} Muslim* Cetakan 1 (Saudi Arabia: Da>r al-Mugni>, 1998), h. 1396.

[85] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): *gotong royong,*.

c. Saling Menghormati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghormati merupakan menaruh rasa hormat kepada seseorang. Bentuk dari rasa hormat ialah dengan mengakui dan menaati aturan yang dikemukakan oleh orang tersebut,[86] dan menghargai perbedaan dan hak orang lain.

حَدَّثَنَا محمدُ بنُ مَرْزُوقٍ ، قال : حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بنُ وَاقِدٍ ، عن زَرْبِيٍّ ، قال : سَمِعْتُ أَنَسَ ابنَ مَالِكٍ يَقُولُ : جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النبيَّ ﷺ فَأَبْطَأَ القَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوَسِّعُوا له فقال النبي ﷺ : ليسَ مِنَّا من لم يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا». وفي الباب عن عبدِ اللهِ بنِ عَمْرٍو ، وأبي هُرَيْرَةَ ، وابنِ عَبَّاسٍ، وأبي أُمَامَةَ . هذا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَزَرْبِيٌّ لَهُ أَحَادِيثُ مَنَاكِيرُ عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وغَيْرِهِ .[٨٧]

Artinya: 'Muhammad bin Marzuq meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Waqid meriwayatkan kepada kami, dari Zarbiy, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Seorang lelaki tua datang ingin bertemu Nabi ﷺ, namun orang-orang lambat memberi ruang untuknya. Maka Nabi ﷺ bersabda: ''Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dari kami dan tidak menghormati yang lebih tua dari kami''
Dan dalam bab ini juga terdapat riwayat dari: Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abu Umamah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat nilai saling menghormati didalam praktik tradisi *songgot* tersebut, yang mana pada saat praktik tradisi tersebut berlangsung, masyarakat atau sanak saudara yg hadir turut memberikan kontribusi positif bagi orang lain.

d. Kepedulian

حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مُوسَى الْخُتَّلِيُّ وَزِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ وَحَدِيثُ عَبَّادٍ أَتَمُّ قَالَا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بِشْرٍ قَالَ زِيَادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ أَبِي عُمَيْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُمُومَةٍ لَهُ مِنْ الْأَنْصَارِ قَالَ اهْتَمَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلَاةِ كَيْفَ يَجْمَعُ النَّاسَ لَهَا فَقِيلَ لَهُ انْصِبْ رَايَةً عِنْدَ حُضُورِ الصَّلَاةِ فَإِذَا رَأَوْهَا آذَنَ بَعْضُهُمْ

[86] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): *Saling Menghormati*,.

[87] Muh}ammad bin 'Isa> bin sawrah al-Tirmiz\i>, *Sunan al-Tirmiz\i>* Cetakan 1 (T.p: Riyad}, T,Th.), h. 438.

بَعْضًا فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ قَالَ فَذُكِرَ لَهُ الْقُنْعُ يَعْنِي الشَّبُّورَ وَقَالَ زِيَادٌ شَبُّورُ الْيَهُودِ فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ وَقَالَ هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُودِ قَالَ فَذُكِرَ لَهُ النَّاقُوسُ فَقَالَ هُوَ مِنْ أَمْرِ النَّصَارَى فَانْصَرَفَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ وَهُوَ مُهْتَمٌّ لِهَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُرِيَ الْأَذَانَ فِي مَنَامِهِ قَالَ فَغَدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَبَيْنَ نَائِمٍ وَيَقْظَانَ إِذْ أَتَانِي آتٍ فَأَرَانِي الْأَذَانَ قَالَ وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدْ رَآهُ قَبْلَ ذَلِكَ فَكَتَمَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا قَالَ ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تُخْبِرَنِي فَقَالَ سَبَقَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَانْظُرْ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَافْعَلْهُ قَالَ فَأَذَّنَ بِلَالٌ قَالَ أَبُو بِشْرٍ فَأَخْبَرَنِي أَبُو عُمَيْرٍ أَنَّ الْأَنْصَارَ تَزْعُمُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ لَوْلَا أَنَّهُ كَانَ يَوْمَئِذٍ مَرِيضًا لَجَعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنًا[88]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Musa Al-Khuttaliy dan Ziyad bin Ayyub namun hadits riwayat Abbad lebih sempurna. Mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Abu Bisyr berkata Ziyad; telah mengabarkan kepada kami Abu Bisyr dari Abu Umair bin Anas dari sebagian pamannya dari kaum Anshar, diaberkata, Nabi ﷺ sangat memperhatikan salat, bagaimana cara mengumpulkan orang banya kuntuk mengerjakan salat. Maka dikatakan kepada beliau; Pancangkanlah bendera ketika waktu salat telahtiba. Apabila mereka melihatnya, makase bagian memberitahukan yang lainnya. Namun usulan itu tidak disukai beliau. Lalu disebutkan juga kepada beliau, terompet, kata Ziyad; Terompet Yahudi, pendapat ini juga tidak disenangi beliau, dan beliau bersabda, "Itu termasuk perbuatan orang-orang Yahudi." Disebutkan pula kepada beliau, supaya memakai lonceng, beliau bersabda, "Itu perbuatan orang-orang Nasrani." Lalu Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih pulang, diaseorang yang sangat "peduli terhadap kepedulian" Rasulullah ,ﷺkemudian dia bermimpi azan, ia berkata, Maka hari esoknya Abdullah pergi menghadap Rasulullah ,ﷺlalu menyampaikan hal mimpinya itu. Maka dia berkata kepada beliau; Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya di antara tidur dan terjaga, tiba-tiba datang kepadaku seseorang lalu memberitahukan azan. Iaberkata, Umar bin Al-Khaththab juga bermimpi demikian sebelum itu, namun beliau menyembunyikannya selama dua puluh hari. Kata perawi; Kemudian Umar memberitahukannya kepada Nabi ,ﷺmaka beliau bersabda kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk menyampaikan kepadaku?" Dia menjawab, Abdullah bin Zaid telah mendahuluiku, sebab itu saya merasa malu. Maka Rasulullahﷺ bersabda, "Wahai Bilal, berdirilah, laluapa yang diperintahkan oleh Abdullah bin Zaid kepadamu itu,

[88] Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'as\ al-Sijista>ni>, *Sunan Abi> Da>wud* Cetakan 1, (T.p: Riya>d}, T.Th.), h. 91.

> *maka laksanakanlah!" Maka Bilal pun mengumandangkan azan. Abu Bisyr berkata, Abu Umair mengabarkan kepadaku bahwasanya orang-orang Anshar beranggapan, seandainya Abdullah bin Zaid pada hari itu tidak sedang sakit, tentulah Rasulullah menjadikannya sebagai muadzin.*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian social merupakan seubah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap manusia untuk membantu orang lain atau sesama. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat nilai kepedulian didalam tradisi *songgot* tersebut, yang mana kerabat, sanak-saudara ataupun para tetangga yang turut meramaikan praktik tradisi tersebut turut mengucapkan kata-kata semangat guna menambah semangat untuk orang yang di *songgot*.

D. Analisis Penulis

Tradisi Songgot merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu di Tanjungbalai Asahan yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini memiliki makna penting sebagai bentuk pengobatan tradisional dan penolakan bala, yang biasanya dilakukan terhadap individu yang mengalami trauma, sakit berkepanjangan, atau musibah seperti kecelakaan dan bencana alam. Kata "*songgot*" sendiri berasal dari bahasa Batak yang berarti "terkejut", namun dalam budaya Melayu Tanjungbalai, maknanya berkembang menjadi bentuk tolak bala, mencerminkan proses akulturasi budaya yang harmonis. Tradisi ini dijalankan dengan penuh nilai spiritual dan sakralitas, terlihat dari perlengkapan khas seperti bunga-bungaan, pulut, ayam, dan sarung, serta cara pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan individu. Meskipun modernisasi telah

merambah kehidupan masyarakat, nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap budaya leluhur tetap terjaga melalui tradisi ini. Dalam perspektif Clifford Geertz, tradisi Songgot dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang mengandung makna mendalam, dan menjadi bagian penting dari jaringan nilai budaya yang membimbing tindakan sosial. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga berperan sebagai benteng pertahanan terhadap masuknya budaya asing yang dapat menggerus identitas lokal. Nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung dalam Songgot menjadi dasar moral dan spiritual masyarakat, yang menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga kearifan lokal sebagai pedoman hidup.

Tradisi ini memiliki tujuan mulia, yaitu sebagai ikhtiar untuk memulihkan semangat dan kesehatan seseorang yang mengalami trauma, musibah, atau sakit berkepanjangan. Dalam Islam, ikhtiar untuk kesembuhan adalah bagian dari usaha manusia, selama tidak bertentangan dengan akidah. Meskipun Songgot memiliki unsur simbolik seperti bunga, ayam, pulut, dan sarung, pelaksanaannya oleh masyarakat tetap dilandaskan pada niat baik untuk saling mendoakan dan memberi dukungan, bukan memohon kepada selain Allah. Oleh sebab itu, tradisi ini perlu diarahkan agar tetap berada dalam koridor tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya Allah-lah yang memberi kesembuhan, sedangkan tradisi ini hanya sarana sosial dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (ta’awun), silaturahmi, dan empati kepada sesama menjadi inti dari *Songgot*, yang mempererat ukhuwah antarwarga. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa peduli terhadap sesama, mendoakan

orang sakit, dan menjaga kebaikan antar umat. Oleh sebab itu, *Songgot* sebagai tradisi lokal tetap dapat dijalankan selama tidak mengandung unsur syirik, dan justru menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat serta menjaga kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bab terakhir pada pembahasan di skripsi ini, maka penulis akan menyimpulkan hasil dari yang telah penulis teliti dari observasi, wawancara, dokumentasi dan alaisis yaitu: Pandangan masyarakat Kota Tanjungbalai Asahan terkait tradisi *songgot* ini ialah, bahwasaya praktik ini tidak menentang dari syari'at agama, adapun hal yang menarik dari tradisi ini bahwa orang yang akan di *songgot* tidak boleh tahu bahwa dia akan di *songgot*, dan bisa bertemu dengan kerabat yang sudah lama tidak bertemu walau hanya beda dusun, adapun menurut menurut masyarakat terkait nilai dari tradisi tersebut adalah, bahwa terlihat nilai kebersamaan, dalam bergotong royong itu sangat terlihat, serta kekompakan dalam suatu tujuan yaitu pelaksanaan tradisi *songgot*, yang paling dominan adalah nilai keagamaannya.

Dalam melakukan tradisi *songgot* ini banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dan tidak lepas dari hadis Nabi yang mendukung praktik dari tradisi yang dilakukan masyarakat di desa tersebut, akan tetapi teks hadis yang berbicara tentang *songgot* secara utuh tidak ditemukan, namun banyak hadis-hadis yang mendukung dari kegiatan *songgot* tersebut, sehingga trtadisi ini selain dari budaya dan sebagai kearifan lokal, tradisi *songgot* ini juga menyatu dengan *living* hadis yang teraplikasi dalam tradisi masyarakat setempat. Seperti bersama-sama bisa melakukna silaturahmi sesame masyarakat sesuai dengan hadis nya yang berkaitan dengan seperti dalam bentuk sedekah, toleransi, ukhuwah, makan

bersama pada saat kegiatan tersebut berlangsung, dan bersyukur atas nikmat yang sudah Allah berikan kepada umatnya, kemudian mendo'akan kesejahteraan untuk orang yang terkena musibah tersebut. Jadi pada tradisi *songgot* di Kota Tanjungbalai Asahan ini, tidaklah lepas daripada rasa syukur serta mendo'akan untuk keselamatan oaring yang terkena musibah, melalui sedekah.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan daalm kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yaitu: Untuk masyarakat yang melaksanakan tradisi *songgot* tersebut diharapkan agar memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *songgot*, karena suatu saat akan dibutuhkan penjelasan suatu hadis yang dianggap berkaitan dengan tradisi *songgot* tersebut. Dan jangan sampai ada kekeliruan memahami hadis.

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak dalam bidang keilmuan hadis. Semoga bahan penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dan terkhusus bagi penulis.